

Peran Syaikh Khotib Al-Minangkabawi dalam Menyebarkan Islam di Tanah Padang

Farhan Fahreza¹, Fikron Yunus², Syifa Karimah Putri³, Qurrota A'yun⁴, Abdul Fadhil⁵

^{1,2,3,4}Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial & Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

⁵S-1 Agama dan Lintas Budaya, Universitas Gadjah Mada, S-2 Sejarah Peradaban Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, S-3 Agama dan Lintas Budaya Universitas Gadjah Mada Bidang Keahlian Pengkajian Islam

Email: farhan.fahreza@mhs.unj.ac.id¹, fikron.yunus@mhs.unj.ac.id², syifa.karimah.putri@mhs.unj.ac.id³, qurrota.ayun@mhs.unj.ac.id⁴, abdul_fadhil@unj.ac.id⁵

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran strategis Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi dalam penyebaran dan pembaruan Islam di Minangkabau pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Di tengah kompleksitas struktur sosial Minangkabau yang berbasis matrilineal dan kental dengan adat istiadat, dakwah Islam mengalami tantangan yang tidak ringan. Melalui kajian historis dan kualitatif, artikel ini mengurai kontribusi Syekh Ahmad Khatib sebagai ulama transnasional yang tidak hanya mengajar di Masjidil Haram, tetapi juga menjadi penggerak transformasi pemikiran Islam di Nusantara, khususnya di tanah kelahirannya, Padang. Biografi dan kiprah intelektual beliau menunjukkan komitmen terhadap pemurnian ajaran Islam, penolakan terhadap praktik tarekat yang tidak berbasis syariah, serta pentingnya rasionalitas dan ijtihad dalam beragama.

Kata Kunci: Dakwah Islam; Ijtihad; Minangkabau; Pembaruan; Pendidikan Islam; Syekh Ahmad Khatib; Tarekat

ABSTRACT

This research discusses the strategic role of Sheikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi in the spread and reform of Islam in Minangkabau from the 19th century to the early 20th century. Amid the complexity of Minangkabau's matrilineal social structure and strong customs, Islamic da'wah faced significant challenges. Through historical and qualitative studies, this article outlines Sheikh Ahmad Khatib's contributions as a transnational ulama who not only taught at Masjidil Haram but also became a driving force for the transformation of Islamic thought in the Archipelago, particularly in his birthplace, Padang. His biography and intellectual contributions demonstrate a commitment to the purification of Islamic teachings, a rejection of tariqa practices that are not based on sharia, as well as the importance of rationality and ijtihad in religion.

Key words: Ijtihad; Islamic Da'wah; Islamic Education; Minangkabau; Renewal; Syekh Ahmad Khatib; Tarekat

A. PENDAHULUAN

Pada abad ke-19, kawasan Minangkabau di Sumatera Barat mengalami dinamika sosial-keagamaan yang cukup kompleks. Di satu sisi, masyarakatnya sangat kuat

memegang adat istiadat dan struktur sosial matrilineal; namun di sisi lain, Islam telah meresap secara mendalam dan membentuk nilai-nilai serta praktik keseharian masyarakat. Agama Islam bukan hanya menjadi identitas spiritual, tetapi juga telah menjadi dasar dalam membentuk norma sosial, etika bermasyarakat, hingga sistem hukum tidak tertulis dalam adat. Di tengah berkembangnya institusi surau dan keberadaan ulama-ulama tradisional, dakwah Islam tumbuh sebagai kekuatan moral dan intelektual dalam masyarakat Minangkabau. Namun, dakwah pada masa ini masih sangat lokal dan terbatas dalam cakupan serta metode penyampaiannya.¹

Dalam konteks tersebut, peran figur ulama transnasional menjadi penting, terutama dalam membuka ruang pembaruan dan dialog antara tradisi lokal dengan modernitas Islam. Salah satu tokoh sentral dalam proses ini adalah Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, ulama besar asal Minangkabau yang menjadi Imam dan Khatib di Masjidil Haram Mekkah. Keilmuan beliau yang diperoleh dari pusat-pusat pembelajaran Islam di Timur Tengah tidak hanya mengangkat nama Minangkabau dalam dunia Islam, tetapi juga membawa pengaruh signifikan dalam mereformasi pola pikir keagamaan masyarakat. Syekh Ahmad Khatib tidak hanya menegaskan pentingnya kembali kepada sumber-sumber utama Islam (Al-Qur'an dan Hadis), tetapi juga mendorong ijtihad, menolak taqlid buta, dan melakukan kritik terhadap praktik-praktik keagamaan lokal yang tidak selaras dengan prinsip Islam yang murni. Dengan demikian, kehadiran beliau menjadi titik balik penting dalam dinamika dakwah dan intelektualisme Islam di Minangkabau.

B. METODE PENELITIAN

KONTEKS SEJARAH DAN SOSIAL KEAGAMAAN MINANGKABAU ABAD KE-19

1. Struktur Sosial Minangkabau: Matrilineal dan Adat

Minangkabau merupakan salah satu masyarakat adat di dunia yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, yaitu garis keturunan dan kepemilikan harta diturunkan melalui jalur ibu. Sistem ini menjadikan perempuan sebagai sentral dalam warisan sosial dan ekonomi, meskipun laki-laki tetap memegang otoritas dalam aspek-aspek keagamaan

¹ Abdurrahman, Rahmat. "Dinamika Keilmuan Ulama Minangkabau di Tanah Suci: Studi atas Biografi Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Islam*, vol. 19, no. 2 (2019).

dan adat. Struktur ini menciptakan keseimbangan yang unik antara kekuatan adat dan peran agama dalam kehidupan masyarakat. Prinsip Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah mencerminkan upaya integrasi antara ajaran Islam dengan sistem adat lokal, walau pada praktiknya sering muncul ketegangan antara keduanya. Ketegangan ini semakin tampak ketika gagasan reformasi Islam mulai masuk dan mempertanyakan legitimasi praktik-praktik adat tertentu yang dianggap tidak sesuai syariat.

Sistem adat ini juga mempengaruhi pola kepemimpinan dan pendidikan. Anak laki-laki biasanya tidak mewarisi harta keluarga, tetapi diarahkan untuk menuntut ilmu, baik di surau lokal maupun ke luar daerah, bahkan hingga ke Timur Tengah. Maka tidak mengherankan jika banyak ulama Minangkabau menjadi figur terkemuka dalam jaringan ulama internasional, termasuk Syekh Ahmad Khatib. Sistem sosial yang terbuka terhadap pendidikan inilah yang menjadi salah satu faktor pendorong lahirnya tokoh-tokoh pembaharu dari Minangkabau.²

2. Peta Keagamaan: Tarekat, Ulama Tradisional, dan Institusi Surau

Pada masa ini, kehidupan keagamaan masyarakat Minangkabau didominasi oleh praktik-praktik sufistik dan pengajaran tradisional. Tarekat seperti Naqsyabandiyah dan Syattariyah memainkan peran penting dalam membentuk karakter spiritual masyarakat. Ulama tarekat tidak hanya mengajarkan ilmu fiqh dan tasawuf, tetapi juga menjadi tokoh panutan dalam kehidupan sosial. Surau-surau berfungsi sebagai pusat pendidikan agama informal, tempat santri belajar membaca Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab kuning. Sistem ini membentuk jaringan intelektual lokal yang kuat, meskipun masih terbatas pada pemahaman tradisional dan cenderung menghindari perdebatan rasional.

Namun, pendekatan sufistik ini lambat laun menghadapi kritik, terutama dari kalangan ulama yang terpapar dengan pemikiran reformis dari Timur Tengah. Praktik zikir yang berlebihan, pengkultusan guru tarekat, dan ritus-ritus keagamaan yang tidak berdasar pada dalil tekstual sering dianggap menyimpang dari ajaran Islam murni. Kritik ini menjadi lebih keras ketika para tokoh reformis, seperti Syekh Ahmad Khatib, mulai menyerukan pentingnya ijtihad, rasionalitas dalam beragama, dan penolakan terhadap taqlid buta.³

² Wirman, Eka. "Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi: Icon Tholabul Ilmi Minangkabau Masa Lalu untuk Refleksi Sumatera Barat Hari Ini dan Masa Depan." *ResearchGate*, 2019.

³ Andika, Rizal. "Kontribusi Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi dalam Reformasi Pemikiran Islam di Minangkabau." *CORE.ac.uk*, 2019.

3. Perubahan Sosial dan Masuknya Gagasan Modernisasi dari Timur Tengah

Perjalanan haji yang meningkat pada abad ke-19 turut menjadi pintu masuk gagasan-gagasan baru dari dunia Islam, khususnya dari pusat-pusat pembelajaran seperti Mekkah, Kairo, dan Madinah. Banyak pelajar Minangkabau yang pergi ke Timur Tengah tidak hanya untuk menunaikan ibadah haji, tetapi juga untuk menuntut ilmu agama. Mereka pulang dengan membawa semangat Tajdid (pembaharuan) dan keinginan untuk mereformasi pemahaman masyarakat terhadap Islam. Di sinilah peran Syekh Ahmad Khatib menjadi krusial. Sebagai tokoh yang berwibawa di Masjidil Haram dan guru dari banyak ulama Indonesia, beliau menanamkan semangat kritis terhadap tradisi yang tidak berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis.

Pemikiran beliau mengandung pengaruh rasionalisme Islam klasik, namun juga sangat kontekstual terhadap kondisi masyarakat Indonesia, khususnya Minangkabau. Beliau mengkritik keras praktik-praktik tarekat yang dianggap menyimpang dan menyarankan kembali pada pemurnian ajaran Islam. Pemikiran Syekh Ahmad Khatib inilah yang kemudian banyak diwarisi oleh murid-muridnya seperti Haji Agus Salim, Hasyim Asy'ari, dan Ahmad Dahlan—tokoh-tokoh besar yang kemudian memimpin gerakan pembaruan di Indonesia. Dengan demikian, interaksi antara dinamika lokal Minangkabau dan pemikiran global Islam melalui tokoh seperti Syekh Ahmad Khatib menjadi fondasi penting dalam membentuk wajah Islam modern di Indonesia.⁴

C. HASIL PENELITIAN

BIOGRAFI DAN KIPRAH INTELEKTUAL SYEKH AHMAD KHATIB

1. Kelahiran, Keluarga, dan Pendidikan Awal di Minangkabau

Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi adalah Ulama terkemuka di penghujung abad 19 dan awal abad 20 yang berasal dari Sumatera Barat dan merupakan orang non-Arab pertama yang menjadi Imam dan Khatib di Masjidil Haram Makkah Al-Mukarramah. Syekh Ahmad Khatib lahir di Koto Gadang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, pada Senin, 6 Dzulhijjah 1276 H/26 Mei 1860 M, sementara menurut Deliar Noer tahun' 1885 M. Nasab dari pihak ayah adalah Syekh Ahmad Khatib bin Syekh Abdul Latif bin Syekh Abdurrahman bin Syekh Abdullah bin Syekh Abdul Aziz. Semua ayah dan

⁴ Andika, Rizal. "Kontribusi Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi dalam Reformasi Pemikiran Islam di Minangkabau." *CORE.ac.uk*, 2019.

kakeknya sampai ke atas adalah seorang ulama besar di daerah Minangkabau. Sementara dari pihak ibu adalah Limbak Urai binti Tuanku Nan Rancak, yang merupakan ulama kaum Padri.⁵

Ketika masih di kampung kelahirannya, Syekh Ahmad sempat mengenyam pendidikan formal, yaitu pendidikan dasar dan berlanjut ke Sekolah Raja atau Kweek School yang tamat tahun 1871 M. Di samping belajar di pendidikan formal yang dikelola Belanda itu, Syekh Ahmad Khatib juga mempelajari *mabadi'* (dasar-dasar) ilmu agama dari Syaikh 'Abdul Lathif, sang ayah yang merupakan ulama dan khatib nagari di daerahnya, Bukittinggi. Dari sang ayah pula, Ahmad kecil menghafal Al Quran dan berhasil menghafalkan beberapa juz. Selain belajar tentang agama Islam, ia juga belajar bahasa Inggris dengan masuk ke sekolah Meer Uietgebroid Leger Onderwijs (MULO) yang didirikan Belanda pada saat itu.⁶

2. Perjalanan Ilmu ke Mekkah dan Pengangkatan sebagai Imam Mazhab Syafi'i di Masjidil Haram

Setelah tamat dari Kweekschool (Sekolah Raja) di Bukittinggi, pada usia 11 tahun, beliau diajak oleh ayahnya (Abdul Latif Khatib Nagari) untuk menunaikan ibadah haji dan lanjut bermukim di kota suci Makkah guna mempelajari ilmu agama. Namun, setelah menunaikan ibadah haji, ia bersama ayahnya tidak langsung kembali ke tanah air, melainkan menetap di kota suci tersebut selama 5 tahun. Pada kesempatan ini, Syekh Ahmad Khatib Minangkabau berkesempatan belajar kepada ulama-ulama besar Makkah. Guru dan Syekh bagi Syekh Ahmad Khatib Minangkabau adalah tiga keluarga Syatha': Syekh Abu Bakar Syatha, Syekh 'Umar Syatha, Syekh 'Utsman Syatha, dan Syekh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan. Amirul Ulum menambahkan Syekh Muhammad Nawawi Banten dalam daftar guru-gurunya. Dengan jumlah gurunya yang tidak sedikit tersebut, dapat menjelaskan bahwa keilmuannya selain diperoleh dari guru adalah secara otodidak. Keotodidakannya dalam belajar dan membaca disebabkan karena mertuanya adalah seorang ulama sekaligus saudagar yang memiliki toko kitab, sehingga, kitab-kitab agama secara lebih mudah dapat diperoleh. Penguasaannya kepada setiap kitab yang dibaca adalah sebagai bukti dari mimpinya bertemu dengan Rasulullah SAW. di mana,

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia. "Syekh Ahmad Khatib, Ulama Besar Nusantara Di Tanah Hijaz."

⁶ Ilyas, Ahmad Fauzi. "Syekh Ahmad Khatib Minangkabau dan Polemik Tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara." *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, vol. 1, no. 1 (2017).

Rasulullah menyuruhnya membuka mulut kemudian meludahkan air ludahnya ke dalam mulut Syekh Ahmad Khatib, sehingga semenjak saat itu, setiap kitab yang dibaca dan ditelaahnya secara lebih cepat dapat dipahaminya lebih mudah.⁷

3. Mengajar pelajar Nusantara

Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi memainkan peran penting sebagai guru besar bagi para pelajar dari Nusantara yang datang menimba ilmu di Makkah. Ia dikenal sebagai ulama yang sangat dihormati dan menjadi mufti mazhab Syafi'i di Masjidil Haram. Di antara murid-murid terkenalnya adalah KH Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), KH Hasyim Asy'ari (pendiri Nahdlatul Ulama), dan Syekh Abdul Karim Amrullah (ayah Buya Hamka).

Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi adalah ulama yang gigih menentang kolonialisme, menanamkan semangat anti-penjajahan kepada murid-muridnya dari Indonesia dan Melayu. Baginya, melawan penjajah adalah jihad di jalan Allah. Murid-muridnya kelak menjadi penggerak perjuangan kemerdekaan, baik secara langsung maupun lewat pemikiran. Meski menetap di Hijaz, ia tetap terhubung dengan Nusantara melalui para pelajar dan jamaah haji.

Pandangan anti-kolonialnya tersebar melalui karya tulis, sebagaimana dicatat M. Zein Hassan dalam *Panji Masyarakat* edisi Oktober 1983. Buku-buku Syekh Ahmad Khatib menguatkan kesadaran politik umat Islam, bahkan menginspirasi Haji Agus Salim untuk meninggalkan jabatan konsul Belanda demi perjuangan nasional. Saat Belanda berupaya melemahkan Sarekat Islam, ia menulis buku tandingan yang justru mendorong rakyat untuk bergabung. Kepiawaiannya dalam literasi dan argumentasi menjadikannya sosok ulama yang berpengaruh dalam pembaruan Islam dan perjuangan kebangsaan.⁸

D. PEMBAHASAN

PEMIKIRAN DAN PANDANGAN KEISLAMAN SYEKH AHMAD KHATIB

1. Pembaruan dalam Fiqih

Keilmuan fiqih yang Syekh Ahmad Khatib lakukan adalah mendorong umat Islam untuk berfikir kritis dalam memahami hukum-hukum fiqih berdasarkan Al-Qur'an dan

⁷ Ilyas, Ahmad Fauzi. "Syekh Ahmad Khatib Minangkabau dan Polemik Tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara." *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, vol. 1, no. 1 (2017).

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia. "Syekh Ahmad Khatib, Ulama Besar Nusantara Di Tanah Hijaz."

hadits, tanpa bersikap fanatik terhadap guru.⁹ Beliau juga menulis kitab dalam bahasa Arab dan Melayu, dan juga memberikan fatwa keagamaan yang diminta oleh para ulama dan sultan Nusantara dan Semenanjung Melayu.¹⁰ Pemikiran serta ilmu yang diberikan olehnya berakhir melahirkan ulama-ulama besar dalam memperjuangkan islam di Indonesia.¹¹

2. Penolakan terhadap Tarekat yang Tak Berdasarkan Syariat

Syekh Ahmad Khatib tidak sepenuhnya menolak tarekat, tetapi dia tidak setuju terhadap tarekat yang keliru, karena ia berpendapat bahwa tarekat di Nusantara terdapat beberapa penyimpangan, salah satu tarekat nya adalah Tarekat Naksyabandiyah yang terkenal di Minangkabau pada masa itu.¹² Syekh Ahmad Khatib bahkan sampai membuat buku kritik mengenai Tarekat Naksyabandiyah ini, yaitu: *Izhar Zaghlil al-Kadzibin fi Tasyabuhihim bi as-Shadiqin* (membongkar kepalsuan para penipu yang berkedok kebenaran), *Al-Ayat al-Bayyinah li al-Munsifin fi Izalah Khurafat ba'da al-Muta'assibin* (bukti-bukti nyata untuk orang-orang shaleh demi membasmi ketakhayulan orang-orang fanatic tertentu), *As-Saif al-Battar fi Mahq Kalimah ba'da ahli al-Ightirar* (pedang penebas yang memberantas ucapan orang-orang tertentu yang berlaku congkak).¹³

Ketiga buku ini merupakan cerminan sikap tegas Syekh Ahmad Khatib dalam menolak praktik tarekat yang dianggap menyimpang dan tidak sesuai dengan syariat islam. Ia mengajak umat islam agar kembali mempelajari agama sesuai dalil Al-Qur'an dan sunnah yang dilakukan Nabi Muhammad. Kritik-kritik tersebut menunjukkan bahwa beliau menjaga agama islam agar tidak terjadinya penyesatan.

3. Gagasan Pendidikan dan Penolakan terhadap Taklid Buta

Syekh Ahmad Khatib memiliki rasa cinta yang besar terhadap pendidikan islam. Ia beranggapan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar ilmu yang dapat dipelajari, namun juga sebagai pembangunan akhlak dan penerapannya dalam kehidupan sehari-

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia. "Syekh Ahmad Khatib, Ulama Besar Nusantara Di Tanah Hijaz

¹⁰ Mustakim. "Sejarah Pemikiran Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi." Kompasiana, 15 September 2024.

¹¹ Fadhlani, Muhammad. "Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi dan Gagasan Pembaharuan Islam di Indonesia." *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

¹² Johan, Septian Putra. "Kritik Keras Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi atas Tarekat." IBTimes, 19 Desember 2024.

¹³ Rasi'in, Umi Kultsum. "Pemikiran Pendidikan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi". Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol.11, no.1 (2024).

hari. Beliau berpendapat bahwa pendidikan itu bukan hanya dalam konteks Islami seperti tauhid dan hukum islam, tetapi juga ilmu umum seperti matematika. Bukan hanya pemikiran beliau yang luar biasa, tetapi Ia juga menggabungkan metode pembelajaran kitab-kitab Bahasa Arab dengan menanamkan pemikiran agar tetap mengikuti syariat. Dengan demikian, Syekh Ahmad Khatib secara tidak langsung mengajarkan bahwa ilmu yang dipelajari tidak boleh ditelan begitu saja, tetapi juga harus diperhatikan dari sisi syariat agama.

Penolakan beliau terhadap taklid tidak terdapat bukti yang memadai, namun beliau menyatakan bahwa bertaklid sesuai dengan empat mazhab. Hal itu membuktikan bahwa beliau menolak taklid yang tidak berdasar, serta mengajak murid-murid nya untuk mempelajari agama islam dengan bijak.¹⁴

PENGARUH DAKWAH SYEKH AHMAD KHATIB

1. Transformasi Pemahaman Keagamaan di Minangkabau

Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi memainkan peran penting dalam mereformasi pemahaman keagamaan masyarakat Minangkabau yang sebelumnya kental dengan pengaruh adat dan tradisi lokal. Ia menentang sistem waris matrilineal pusaka tinggi yang bertentangan dengan hukum waris Islam, serta mengajak masyarakat untuk kembali kepada ketentuan waris berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, ia juga mengkritik praktik tarekat tertentu, terutama Tarekat Naqsyabandiyah, yang dianggap menyimpang dari prinsip tauhid dan syariat. Kritiknya terhadap praktik zikir tanpa sanad dan rabithah berlebihan merupakan bagian dari upaya pemurnian ajaran Islam agar lebih rasional dan sesuai dengan ajaran murni.

2. Dari Tarekat ke Pembaruan Sehingga Lahirnya Gerakan Kaum Muda

Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi merupakan tokoh utama dalam gerakan pembaruan Islam di Minangkabau yang secara tegas mengkritik dominasi Tarekat Naqsyabandiyah. Ia menilai banyak praktik tarekat yang menyimpang dari prinsip tauhid dan syariat Islam, seperti zikir tanpa sanad, persulukan, dan rabithah yang berlebihan. Melalui karya-karya ilmiahnya, ia berupaya memurnikan ajaran Islam dari praktik bid'ah dan menyerukan pendekatan keislaman yang rasional dan berbasis pada Al-Qur'an serta

¹⁴ Nurfadhilah, Nurfadhilah. "Pemikiran Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi dan Pengaruhnya terhadap Tokoh-Tokoh Pembaruan Islam di Indonesia." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, vol. 3, no. 1 (2020).

Hadis. Pemikirannya membuka jalan bagi terbentuknya gerakan pembaruan yang lebih sistematis di kalangan umat Islam Minangkabau.

Gerakan ini kemudian dilanjutkan oleh murid-muridnya seperti Dr. Haji Abdul Karim Amrullah dan Dr. Abdullah Ahmad, yang menjadi pelopor gerakan Kaum Muda. Mereka menolak praktik keagamaan yang tidak berdasar dan menentang sistem adat yang bertentangan dengan Islam, serta menggantikan sistem pendidikan tradisional dengan madrasah modern yang menekankan pemahaman rasional terhadap ajaran agama. Dari sinilah lahir perubahan besar dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Minangkabau, menjadikan wilayah ini sebagai salah satu pusat perkembangan Islam modern yang progresif di Indonesia.

3. Munculnya konflik ideologis antara Kaum Tua dan Kaum Muda

Konflik ideologis antara Kaum Tua dan Kaum Muda di Minangkabau merupakan babak penting dalam sejarah keagamaan dan budaya masyarakat setempat. Kaum Muda, yang terinspirasi dari gerakan pembaruan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, menuntut ajaran Islam murni berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, bebas dari praktik-praktik bid'ah, taklid buta, dan tarekat. Sementara Kaum Tua, sebagai kelompok tradisional, mempertahankan ajaran tarekat dan adat yang diwariskan secara turun-temurun, dan menilainya sebagai bagian penting dari identitas dan harmonisnya masyarakat Minangkabau.

Perbedaan pandangan ini meluas ke aspek agama, sosial, dan budaya, tercermin dari perdebatan di media, surau, dan tempat umum, hingga pembentukan organisasi masing-masing—Ittihadul Ulama dan PGAI—sebagai alat perjuangan. Meskipun terjadi perpecahan dan ketegangan, perdebatan tersebut turut mendorong masyarakat menjadi lebih terbuka, matang, dan mampu menyaring aspek agama dan budaya yang masih relevan. Pada akhirnya, demi kepentingan yang lebih luas, Kaum Tua dan Kaum Muda dapat menemukan titik temu dan bersatu untuk menjaga agama, identitas, dan kesatuan masyarakat Minangkabau.

4. Penolakan dari Ulama Tarekat dan Masyarakat Adat

Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi mendapatkan penolakan yang cukup luas dari kalangan ulama tarekat dan masyarakat adat Minangkabau. Hal ini terjadi karena Syekh Ahmad Khatib secara tegas mengkritik praktik tarekat Naqsyabandiyah, seperti zikir, rabithah, dan masa persulukan, yang dianggapnya tidak berdasarkan syariat dan

merupakan bid'ah. Selain ulama tarekat, masyarakat adat juga menolak ajaran Syekh Ahmad Khatib, terutama saat ia menentang sistem waris matrilineal yang dianggap melawan hukum waris Islam patrilineal. Hal ini dianggap sebagai ancaman terhadap identitas dan tata hidup masyarakat Minangkabau yang diwariskan secara turun-temurun. Selain kalangan ulama tarekat dan masyarakat adat, sebagian ulama lokal juga menentang pendekatan Syekh Ahmad Khatib yang dianggap terlalu radikal dan kurang akomodatif terhadap tradisi. Penolakan tersebut kemudian melahirkan perdebatan luas, tulisan-tulisan pembelaan, dan perbedaan sikap yang nantinya menjadi akar perbedaan Kaum Tua dan Kaum Muda. Kontroversi ini terjadi bukan hanya soal agama, tapi juga menyangkut aspek budaya dan identitas masyarakat, sehingga perbedaannya menjadi masalah yang cukup luas dan mendalam.

Seiring waktu, meskipun terjadi perlawanan, gagasan Syekh Ahmad Khatib mulai diterima dan diteruskan oleh murid-muridnya, yaitu Kaum Muda. Melalui pendekatan dakwah, tulisan, dan pendirian madrasah modern, gagasan pembaruan agama tersebut perlahan diterima masyarakat, dan terjadi akulturasi antara ajaran agama dan budaya setempat. Hal ini turut mendorong terciptanya kesadaran untuk kembali kepada ajaran Islam yang murni, tanpa tercampur praktik-praktik yang dianggap menyimpang, sekaligus menjadi awal pembaruan dan transformasi keagamaan di Minangkabau.

RELEVANSI PEMIKIRAN SYEKH AHMAD KHATIB BAGI DAKWAH KONTEMPORER

1. Model Pendidikan Islam yang Adaptif dan Kontekstual

Syekh Ahmad Khatib menekankan pentingnya pendidikan islam yang tidak hanya sebatas beribadah, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter yang sesuai dengan ajaran islam. Pendekatan pendidikan yang Ia lakukan bersifat adaptif dan kontekstual, yang dimana Ia menyesuaikan ajaran agama islam dengan budaya setempat tanpa menghilangkan inti utama dalam beragama. Sehingga, secara tidak langsung membuka perubahan pendidikan islam.

2. Dakwah Berbasis Ilmu dan Rasionalitas

Dakwah yang berbasis ilmu dan rasionalitas di dorong oleh Syekh Ahmah Khatib, karena ia bukan hanya mengikuti tradisi yang ada tanpa adanya pemahaman. Ia juga

sering berdiskusi dengan orang yang berbeda pemahaman tanpa merusak hubungan silaturahmi, serta melakukan ijtihad dan pemikiran kritis dalam memahami islam.¹⁵

Murid-muridnya juga didorong untuk tidak mengikuti ajaran secara cuma-cuma, tetapi juga menggali dasar-dasar hukum islam dengan mendalam. Selain itu, Ia juga menulis *Al-Ayat al-Bayyinah li al-Munsifin*, yang bertujuan untuk membasmi khufarat dan ajaran yang tidak sesuai dengan prinsip tauhid. Dengan demikian, yang dilakukan oleh beliau membuktikan betapa pentingnya berdakwah dengan rasionalitas, sehingga lebih relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

3. Penegakan Syariat dan Dialog antara Adat dan Islam

Penegakan syariat yang Ia lakukan juga mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya masyarakat Nusantara pada saat itu. Ia menolak praktik tarekat yang dianggap menyimpang, namun juga mempertahankan tradisi bermazhab dalam fiqh sebagai fondasi sistem hukum islam.¹⁶ Salah satu nya Ia mengkritik warisan adat pusako tinggi yang dimana bertentangan dengan ajaran agama islam. Meskipun menolak beberapa aspek adat yang bertentangan dalam islam, Ia juga melakukan upaya membangun dialog antara adat dan ajaran islam, memastikan bahwa nilai-nilai islam dapat diterapkan tanpa menghilangkan budaya masyarakat.¹⁷

E. PENUTUP

Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi merupakan tokoh sentral dalam gerakan reformasi Islam di Minangkabau pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Kiprahnya tidak hanya terbatas pada pengembangan pemikiran fiqh dan dakwah, tetapi juga mencakup pembentukan kader-kader ulama besar Indonesia yang kelak menjadi penggerak utama dalam pembaruan Islam di berbagai wilayah Nusantara. Melalui gagasan-gagasannya yang progresif, ia berani mengkritisi praktik adat dan tarekat yang dinilai tidak selaras dengan prinsip syariat Islam, sekaligus menawarkan pendekatan keislaman yang rasional, argumentatif, dan kontekstual. Warisan intelektualnya terus

¹⁵ Wirman, Eka Putra. “Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi : Icon Tholabul Ilmi Minangkabau Masa Lalu Untuk Refleksi Sumatera Barat Hari Ini Dan Masa Depan ”. Jurnal Ulunnuha, vol.6, no.2 (2017).

¹⁶ Bahtiyar, Anis. “Pengaruh Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi Terhadap Dinamika Intelektual Islam di Indonesia 1900-1947 M.” **CORE**, 2019.

¹⁷ Rasi'in, Umi Kultsum. “Pemikiran Pendidikan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi ”. Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol.11, no.1 (2024).

hidup melalui jaringan murid-muridnya dan lembaga-lembaga pendidikan yang mengadopsi prinsip-prinsip keilmuannya. Di tengah tantangan dakwah kontemporer yang kompleks dan masyarakat yang plural, pemikiran Syekh Ahmad Khatib tetap relevan sebagai inspirasi dalam membangun Islam yang moderat, berdasar ilmu, dan mampu berdialog secara konstruktif dengan budaya lokal.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, R. (2019). Dinamika keilmuan ulama Minangkabau di Tanah Suci: Studi atas biografi Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Islam*, 19(2). <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/940>
- Wirman, E. (2019). Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi: Icon *tholabul ilmi* Minangkabau masa lalu untuk refleksi Sumatera Barat hari ini dan masa depan. *ResearchGate*. <https://www.researchgate.net/publication/335075365>
- Andika, R. (2019). Kontribusi Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi dalam reformasi pemikiran Islam di Minangkabau. *CORE*. <https://core.ac.uk/download/pdf/226995065.pdf>
- Fadhlan, M. (2018). *Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi dan gagasan pembaharuan Islam di Indonesia* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32540/>
- Nurfadhilah, N. (2020). Pemikiran Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi dan pengaruhnya terhadap tokoh-tokoh pembaruan Islam di Indonesia. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, 3(1). <https://islamikainside.uinkhas.ac.id/index.php/islamikainside/article/view/142>
- Johan, S. P. (2024, Desember 19). Kritik keras Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi atas tarekat. *IBTimes*. <https://ibtimes.id/kritik-keras-syekh-ahmad-khatib-al-minangkabawi-atas-tarekat/>
- Ilyas, A. F. (2017). Syekh Ahmad Khatib Minangkabau dan polemik Tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 1(1). <https://media.neliti.com/media/publications/255940-syekh-ahmad-khatib-minangkabau-dan-polem-693bd81f.pdf>
- Mustakim. (2024, September 15). Sejarah pemikiran Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. *Kompasiana*.

<https://www.kompasiana.com/takimbaile3945338/66e6b342ed64154ee8359743/sejarah-pemikiran-syekh-ahmad-khatib-al-minangkabawi>

Pambudi, R. H. (2019). Pemikiran Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi tentang pendidikan Islam. *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
<https://repository.radenintan.ac.id/9511/1/PUSAT%201-2.pdf>

Nurachman, A., & Anshori, I. (2024). Perjalanan Syaikh Ahmad Khatib dalam melahirkan tokoh pergerakan dan pendidikan Islam di Nusantara. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 4(1). <https://ejournal.yasin-alsys.org/anwarul/article/view/2384>

Nasar, F. (2024, Juli 9). Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi. *fuadnasar.wordpress.com*. <https://fuadnasar.wordpress.com/>

Zaen, A. (n.d.). Biografi ringkas Syaikh Ahmad Al Khathib. *Muslim.or.id*.
<https://muslim.or.id/10183-imam-khathib-masjid-al-haram-ahmad-al-khathib-al-minangkabawi.html>

Kementerian Agama Republik Indonesia. (n.d.). Syekh Ahmad Khatib, ulama besar Nusantara di Tanah Hijaz. <https://kemenag.go.id/kolom/syekh-ahmad-khatib-ulama-besar-nusantara-di-tanah-hijaz-lNEhp>

UIN Imam Bonjol Padang. (n.d.). Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi dan Masjid Raya Sumatera Barat. <https://uinib.ac.id/syekh-ahmad-khatib-al-minangkabawi-dan-masjid-raya-sumatera-barat/>

Khatib, A. (2016). *Otobiografi Syeikh Ahmad Khatib Al Minangkabawi: Dari Minangkabau untuk dunia Islam*.

Rosyidin, M. A. (n.d.). Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, guru para ulama' Indonesia. *Tebuireng Online*. <https://tebuireng.online/syaikh-ahmad-khatib-al-minangkabawi-guru-para-ulama-indonesia/>

Sidogirimedia.com. (n.d.). Syekh Ahmad Khatib Minangkabau (1276 H/1860 M – 1334 H/1916 M) soko guru NU dan Muhammadiyah. <https://sidogirimedia.com/syekh-ahmad-khatib-minangkabau-1276-h-1860-m-1334-h-1916-m-soko-guru-nu-dan-muhammadiyah/>

Rasi'in, U. K. (2024). Pemikiran pendidikan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1).
<https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/geneologi/article/view/9625/5021>

Muhammadiyah.or.id. (2022, November). Guru-guru KH Ahmad Dahlan: Dari sang ayah, Soleh Darat, hingga Nawawi al-Bantani.

<https://muhammadiyah.or.id/2022/11/guru-guru-kh-ahmad-dahlan-dari-sang-ayah-soleh-darat-hingga-nawawi-al-bantani/>

Najikh, A. H. (n.d.). Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi: Guru KH Hasyim Asy'ari pendiri NU dan KH Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah.

<https://bondowoso.jatimnetwork.com/khazanah/pr-1823038899/syekh-ahmad-khatib-al-minangkabawi-guru-kh-hasyim-asyari-pendiri-nu-dan-kh-ahmad-dahlan-pendiri-muhammadiyah>

Bahtiyar, A. (2019). Pengaruh Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi terhadap dinamika intelektual Islam di Indonesia 1900–1947 M. *CORE*.

<https://core.ac.uk/download/pdf/226995065.pdf>